

Efektivitas Model Pembelajaran Exo-Olo Task Terhadap Critical Thinking Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka

Angela Merici^{1*}, Gabriel Pradipta Tyas Widiyanto²

¹SMA Santo Bellarminus Bekasi

²SMA Santa Theresia Jakarta

*Email Koresponden: angelamerici051@gmail.com

Diterima: 10-07-2023

Disetujui: 30-06-2024

Publish: 30-06-2024

Abstrak Efektivitas Model Pembelajaran EXO-OLO Task Terhadap Critical Thinking Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diperkuat oleh teori dan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa model pembelajaran EXO-OLO Task dapat menciptakan aktivitas belajar yang dapat mencapai proses belajar secara bertahap sehingga dapat mencapai pemikiran kritis akan konsep sesuai dengan kajian fakta yang logis. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai evaluasi terhadap perubahan tindakan yang akan diberikan dalam implementasi kurikulum Merdeka yang menuntut penilaian yang holistic dengan karakter peserta didik yang berbeda. Tujuan penulisan ini adalah untuk efektivitas model pembelajaran EXO-OLO Task terhadap berpikir kritis sebagai implementasi kurikulum merdeka. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan instrumen indikator hasil proses belajar dan observasi aktivitas belajar dengan menggunakan angket dan teknik wawancara sebagai bentuk validasi kebenaran data dan hasil penelitian ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka. Hasil penelitian diperkuat oleh teori dan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa model pembelajaran EXO-OLO Task dapat menciptakan aktivitas belajar yang dapat mencapai proses belajar secara bertahap sehingga dapat mencapai pemikiran kritis akan konsep sesuai dengan kajian fakta yang logis dengan kategori sangat tinggi.

Kata kunci: Model Pembelajaran EXO-OLO Task; Critical Thinking; Kurikulum Merdeka

Abstract *The Effectiveness of the EXO-OLO Task Learning Model on Critical Thinking as the Implementation of the Independent Curriculum. The research results are reinforced by the theory and findings of previous studies which state that the EXO-OLO Task learning model can create learning activities that can achieve a gradual learning process so as to achieve critical thinking about concepts in accordance with a logical study of facts. The purpose of this writing is for the effectiveness of the EXO-OLO Task learning model for critical thinking as an independent curriculum implementation. The method used in this research is descriptive qualitative method with a case study approach using indicators of learning process results and observation of learning activities using questionnaires and interview techniques as a form of validating the truth of the data and the results of this study are very relevant to the independent curriculum. The research results are reinforced by the theory and findings of previous studies which state that the EXO-OLO Task learning model can create learning activities that can achieve a gradual learning process so that critical thinking about concepts is in accordance with a logical study of facts with a very high category.*

Keywords: Learning Model EXO-OLO Task; Critical Thinking; Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang menjadi dasar penilaian bahwa seseorang telah memahami tentang sesuatu secara konsep sehingga menjadi dasar tujuan terlaksananya poin mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan indikator dalam menentukan kemajuan bangsa, dalam hal ini kualitas pendidikan yang menjadi dasar tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Pandangan pendidikan menjadi dasar dalam meningkatkan ilmu pengetahuan yang akan tersalurkan melalui pendidikan formal dan informal agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Kebutuhan akan pendidikan bersifat prediktif antisipatif bagi transformasi sosial (Damayanti, n.d.). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki pandangan tentang pendidikan sehingga persoalan pembelajaran akan tersalurkan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Hasil kajian pustaka akan pentingnya pendidikan ditemukan bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, baik secara formal maupun informal yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Nugraha, n.d., 2020). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tersebut menemukan bahwa karakter manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami oleh

dirinya baik dari lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, keluarga atau lingkungan masyarakat, didukung dengan masa perkembangan yang mendasar dalam mencari jati diri. Oleh karena itu efektivitas kemajuan diri seseorang dipengaruhi oleh keberhasilan proses selama pendidikan telah membentuk kepribadian tersebut.

Kurikulum adalah hal yang penting dalam memainkan peran untuk mewujudkan calon generasi yang memiliki karakter handal, kreatif, inovatif, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Rudi Setiawan & Danny Abrianto, n.d., 2022). Sehingga, inti proses pendidikan bisa berjalan sesuai dengan tujuan ketercapaian generasi bangsa adalah dengan kurikulum yang terbentuk sesuai dengan perkembangan zaman dan atas dasar analisis kebutuhan masyarakat. Pada saat ini kurikulum merdeka menjadi acuan tercapainya pendidikan yang sesuai dengan tujuan Undang-Undang Dasar, dengan kerangka filosofi serta teoritis untuk ketercapaian tujuan pendidikan.

Hasil penelitian menemukan implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran jika kurikulum dirancang secara optimal pada pengaplikasiannya pada lembaga pendidikan yang berelasi dengan konsepsi-konsepsi perkembangan IPTEKS (Wiratno et al., n.d., 2012). Kemampuan menyikapi tantangan dan kecenderungan zaman menjadi standar bagi pelajar untuk tetap kompetitif, sehingga kecenderungan memaksa lembaga pendidikan untuk menerapkan logika korporasi dengan mengedepankan prinsip efisiensi pembiayaan, perhitungan resiko dan kemampuan prediktif dalam melakukan inovasi karena aspek penting dari inovasi adalah kurikulum yang merdeka. Kurikulum merupakan kunci terjalannya proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, karena pendidikan selalu mengupayakan peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan. Implementasi kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dengan sistem pembelajaran berbasis Outcome Based Education sehingga lulusan fokus pada tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan disiplin ilmu (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, tujuan kebijakan merdeka belajar adalah untuk mendorong pelajar dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dengan dunia global, kebijakan ini memberikan kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan keinginan sendiri.

Pada implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat memenuhi proses belajar yang menarik sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik, selain itu guru dituntut untuk kreatif dalam mengkondisikan pembelajaran yang baik agar tercapainya proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pada rancangan kurikulum. Hasil kajian terdapat rata 84,1071 dari 28 informan dengan kategori sudah diterapkan dengan diperkuat hasil wawancara 18 guru dan 24 siswa mengatakan penerapan sudah dilakukan pada SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan tetapi belum 100% (Hutabarat et al., 2022). Penerapan merdeka belajar perlu adanya dukungan dari model pembelajaran yang dilakukan sebagai tahap penyampaian materi selama pembelajaran berlangsung agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan sistematis dalam mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Doyan et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geografi sangat penting dengan tujuan siswa dapat menyikapi segala fenomena dalam kehidupan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dikembangkan sesuai dengan kemajuan informasi dan persaingan global sehingga dapat memecahkan masalah, karena membutuhkan kemampuan dalam menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang dijadikan dasar argumen untuk mengambil keputusan (Olivia et al., 2022). Cangkupan indikator berpikir kritis adalah 1) merumuskan pokok permasalahan, 2) mengungkapkan fakta, 3) memilih argumen yang logis, 4) mendeteksi sudut pandang yang berbeda, 5) menarik kesimpulan.

Model pembelajaran EXO-OLO Task merupakan pengembangan model pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran geografi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui penataan aktivitas belajar dan kolaborasi yang dipicu oleh dua jenis soal yaitu EXO dan OLO dengan menggunakan empat tahapan yaitu pemberian penguatan konsep, pemberian paket soal EXO (C1-C3), pemberian paket soal OLO (C4-C5) dan refleksi proses pembelajaran (Nofrion et al., 2018). Penggunaan model pembelajaran ini terfokus pada aktivitas belajar siswa selama proses ketercapaian fase E dalam kurikulum merdeka tercapai dengan menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task. Aktivitas belajar merupakan proses belajar dalam mencapai hasil belajar dan tujuan yang telah ditentukan

dalam pembelajaran dan selama aktivitas belajar dapat memenuhi kemampuan mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan, memberi umpan balik berupa pertanyaan atau penyampaian gagasan (Rizqiyah et al., 2023). Sehingga, diharapkan penggunaan model pembelajaran ini yang terfokus pada siswa mampu meningkatkan aktivitas yang membangun selama pembelajaran sehingga capaian pembelajaran pada fase E dengan menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task dapat tercapai.

Penelitian dilatarbelakangi oleh kemampuan berfikir tingkat tinggi/HOTS yang harus dimiliki siswa untuk berkreasi berfikir kritis dan berkomunikasi sehingga akan mencapai pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi tingkat critical thinking masih kurang dibuktikan dengan jumlah siswa yang belum sesuai dengan indikator berpikir kritis sebagian dari jumlah siswa kelas X, terdapat 45% atau 18 siswa dari 40 jumlah siswa yang mampu menyelesaikan soal analisis berpikir kritis sebagai pemecahan masalah tentang materi objek formal geografi yang berkaitan dengan permasalahan pada lingkungan. Jelas terdapat ketidakcapaian berpikir kritis yang kurang dari 22 siswa atau 55% dalam menganalisis masalah.

Berdasarkan kajian masalah hasil observasi peneliti maka perlu adanya pendekatan diagnostik dengan tujuan dapat mengukur ketercapaian siswa sebelum adanya elaborasi konsep dalam ruang kolaborasi. Kemampuan HOTS terlihat ketika siswa mampu berkomunikasi sehingga akan mencapai pembelajaran yang berkualitas (Bertua Pardede et al., n.d.). Dengan adanya diagnostik yang dilakukan maka akan ditemukan beragam perbedaan dari cara pemahaman siswa tentang materi. Dengan demikian, kita sebagai fasilitator akan lebih kreatif dalam membimbing siswa.

Pelaksanaan kurikulum merdeka perlu mengedepankan pembelajaran sepanjang hayat, dalam hal ini merdeka belajar ditopang oleh guru penggerak. Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bidang yang ditekuni sesuai kebutuhan, dan harapannya akan tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekan sehingga dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman (Amdani et al., n.d.). Sehingga, perlu adanya cara belajar yang mendukung siswa dapat belajar dengan santai tapi bermanfaat. Model pembelajaran EXO-OLO Task secara umum telah mendukung tercapainya pembelajaran yang merdeka karena model pembelajaran ini melihat proses belajar yang terfokus pada siswa, fokus pada aktivitas belajar untuk mengetahui pembentukan diri siswa, sehingga dapat meningkatkan komunikasi dalam ruang kolaborasi dalam menghadirkan berbagai kreativitas sebagai analisis berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan (Suasti et al., 2019).

Dampak pengiring model pembelajaran EXO-OLO Task adalah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, saling peduli, saling menghargai, memiliki daya juang dan kreativitas tinggi (Nofrion et al., 2018). Hal ini lah yang menjadi dasar tercapainya merdeka belajar yang dapat meningkatkan kualitas diri siswa. Sehingga, pada penelitian ini akan melihat sejauh mana efektifitas model pembelajaran EXO-OLO Task terhadap berpikir kritis sebagai implementasi kurikulum merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan instrumen indikator hasil proses belajar dan observasi aktivitas belajar dengan menggunakan angket dan teknik wawancara sebagai bentuk validasi kebenaran data. Kemampuan berpikir kritis ditentukan dari nilai proses yang sesuai dengan kriteria indikator dan deskripsi aktivitas belajar akan diperoleh dari nilai angket yang sesuai dengan indikator aktivitas belajar sebagai bentuk implementasi merdeka belajar. Langkah penelitian ini meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kekuatan penelitian ini terletak pada gaya peneliti mendeskripsikan alur penelitian berdasarkan kajian aktifitas dan proses belajar yang terfokus pada siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran EXO-OLO Task.

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan swasta terakreditasi A yaitu SMA Santo Bellarminus Bekasi. Penentuan subjek penelitian yaitu kelas X1 dan X2 semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yang menjadi angkatan pertama kurikulum merdeka dan lembaga pendidikan ini merupakan angkatan kedua sekolah penggerak dengan tujuan memenuhi syarat sampel homogen, dengan tujuan peneliti akan menemukan perbedaan cara belajar dari hasil aktivitas serta proses berpikir kritis dalam

pembelajaran. Sehingga, peneliti dapat melihat tingkat efektivitas penggunaan Model Pembelajaran EXO-OLO Task menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai implementasi kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data dengan menyiapkan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan indikator yang ingin diketahui dari observasi awal. Penyebaran angket disesuaikan dengan indikator kepada responden yang kemudian di analisis (Pengumpulan data-Reduksi data-klasifikasi-tampilan data-menarik kesimpulan). Teknik pencapaian dalam penelitian ini adalah ketika siswa mampu menjawab 10 soal dalam pembelajaran sesuai dengan tingkatan soal. Alur penelitian 1). Melakukan observasi pemahaman implementasi kurikulum merdeka dengan acuan model pembelajaran menggunakan wawancara dan penyebaran angket, 2) pelaksanaan pembelajaran sesuai model dengan acuan merdeka belajar, 3) Pengambilan nilai pretest dan posttest, 4) Analisis hasil dengan indikator kesukaan soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Asesmen Diagnostik

Hasil rata-rata nilai asesmen diagnostik sebesar 55,75% memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama dibuktikan dengan jawaban yang benar, tetapi masih terdapat siswa dengan presentase hasil jawaban soal 44,25% belum mencapai indikator berfikir kritis.

Tabel 1. Hasil Asesmen Diagnostik

No.Soa	Tingkat Soal	Banyaknya Jawaban	Jumlah Siswa	Presentase
1	Easy	36	40	90%
2	Easy	33	40	82,5%
3	Medium	28	40	70%
4	Medium	24	40	60%
5	Medium	28	40	70%
6	Medium	26	40	65%
7	Hard	12	40	30%
8	Hard	15	40	37,5%
9	Hard	13	40	32,5%
10	Hard	8	40	20%
Total				55,75%

Berdasarkan hasil tabel jawaban soal diagnostik di atas dapat dicermati bahwa ada beberapa jumlah siswa memiliki pemahaman berbeda dan akan di telusuri sebab perbedaan yang akan di buktikan dengan hasil nilai proses selama pembelajaran dan hasil aktivitas belajar. Sehingga, peneliti menerapkan model pembelajaran EXO-OLO Task untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan tujuan nilai proses belajar pada keterampilan berpikir kritis dapat meningkat sehingga model efektif digunakan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka.

Berdasarkan temuan penelitian awal menunjukkan bahwa pada asesmen diagnostik telah ditemukan adanya perbedaan cara belajar dan tahapan memahami konsep yang berbeda. Penggunaan model pembelajaran EXO-OLO Task diperuntukan dalam aktivitas belajar yang terfokus pada siswa sehingga dapat mencapai proses belajar yang baik dan membangun sesuai dengan ketercapaian pada fase E untuk mata pelajaran geografi. Sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan berpikir kritis merupakan hal yang kompleks karena dapat mengevaluasi kebenaran atas pertanyaan yang bersangkutan (Winarso et al., 2023). Sehingga, kemampuan berpikir kritis dapat terarah dengan baik jika aktivitas belajar berjalan sesuai tahapan sehingga kesamaan pemahaman antara guru dan hasil eksplorasi mandiri siswa sesuai.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari kelebihan tahapan model EXO-OLO Task yang menuntun cara belajar siswa yang terarah dari tahap mengidentifikasi, memahami, berpikir kritis, sehingga mampu menganalisis dan mencapai kesimpulan yang sesuai dengan konsep materi. Tahapan model dikembangkan agar siswa mampu berproses pada aktivitas pembelajaran sehingga dapat mencapai pemikiran yang logis. Model pembelajaran EXO-OLO Task memiliki prinsip reaksi untuk mencapai proses pembelajaran yang terfokus pada siswa sehingga dapat mencapai critical thinking, collaboration, creative, dan communication (Maicandra Budiman, 2023).

3.2. Proses Belajar Menggunakan Model Pembelajaran EXO-OLO Task

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penyelesaian masalah sesuai dengan ketercapaian indikator, sehingga dalam pembelajaran yang kreatif serta proses belajar dengan aktivitas belajar yang beragam dapat menghadirkan permasalahan yang berkaitan dengan materi, sehingga akan terlihat siswa dalam berproses yaitu kecenderungan untuk mencari kebenaran, berpikir dengan terbuka, menganalisis

apa yang terekam dalam pikiran secara sistematis dan dapat secara mandiri menyimpulkan pemecahan atas masalah yang ada.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Skor	Klasifikasi
91-100	Sangat Baik
75-90	Baik
60-74	Cukup
40-59	Kurang
>40	Sangat Kurang

Sumber : (Widiyati et al., 2023).

Berdasarkan hasil proses belajar siswa sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task selama proses fase E kurikulum merdeka terdapat peningkatan hasil proses belajar dari hasil asesmen diagnostik. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas penggunaan model ini telah memberikan peningkatan aktivitas belajar 40 siswa dalam kelompok belajar sebagai bentuk ruang kolaborasi untuk mendemonstrasikan hasil eksplorasi konsep secara mandiri sehingga dapat mencapai elaborasi yang sesuai konsep, dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Proses Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Skor	Klasifikasi	Presentase (%)
91-100	Sangat Baik	10
75-90	Baik	70
60-74	Cukup	15
40-59	Kurang	5
>40	Sangat Kurang	-

Proses belajar yang diciptakan selama pembelajaran ditemukan banyak kecenderungan perbedaan dalam menyampaikan argumen yang logis tetapi secara keseluruhan siswa telah memahami konsep dan mencoba melihat perbedaan kajian fenomena sesuai materi dengan keadaan di sekitar lingkungan siswa. Pada kemampuan merumuskan pokok permasalahan siswa telah meningkat dibuktikan siswa mampu menyampaikan pokok permasalahan sesuai dengan literatur yang menjadi sumber belajar.

Berdasarkan hasil rata rata terbanyak pada kategori baik sejauh pengamatan selama proses belajar dan aktivitas yang terfokus pada siswa dengan menggunakan model EXO-OLO Task untuk mencapai indikator, 1) merumuskan pokok permasalahan, 2) mengungkapkan fakta, 3) memilih argumen yang logis, 4) mendeteksi sudut pandang yang berbeda, 5) menarik kesimpulan. Sintak model telah menuntun siswa untuk merumuskan pokok permasalahan berdasarkan hasil eksplorasi masing-masing siswa yang akan dituangkan dalam ruang kolaborasi, siswa mengungkapkan fakta yang ditemukan sesuai dengan literatur, pada indikator memilih argumen yang logis pada aktivitas proses belajar siswa telah mencapai kategori baik dibuktikan dengan aktivitas lisan mencermati pertanyaan dan pada aspek mendengarkan hasil kajian ruang kolaborasi kelompok lain yang selanjutnya siswa mendeteksi dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan konsep atas ekplorasi yang dilakukan, sehingga elaborasi konsp akan menciptakan kesimpulan atas hasil mencermati pokok permasalahan yang berbeda dan mencari hubungan sehingga tercapainya pemahaman konsep yang sama.

Pada kemampuan berpikir kritis siswa dapat melihat fakta-fakta yang ada dalam lingkungan yang sesuai dengan pemahaman objek formal geografi yang digunakan untuk menganalisis objek material geografi, kemampuan siswa menarik kesimpulan sudah mengalami peningkatan di buktikan presentase kriteria kemampuan berpikir tingkat tinggi paling banyak 70% terdapat pada kriteria baik. Presentase 10% atau 4 dari 40 siswa pada kriteria sangat baik telah mengalami peningkatan dari hasil asesmen diagnostik dan pada kriteria cukup masih terdapat 15% atau 6 siswa pada tingkat yang cukup sesuai dengan tingkat pemahaman atas analisis permasalahan sesuai kriteria berpikir kritis.

Pada kriteria kurang terdapat 5% atau 2 dari 40 siswa, hal ini menunjukkan telah ada peningkatan cara berpikir dengan aktivitas belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran EXO-OLO Task. Tetapi, yang menjadi perhatian adalah pada pengimplementasian kurikulum merdeka ditekankan sistem pembelajaran berdiferensiasi, jadi peneliti tidak bisa memberikan perlakuan yang sama pada siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang cukup atau rendah, maka peneliti menjadi fasilitator untuk membimbing cara berpikir sesuai dengan tujuan merdeka belajar.

Alasan lain sebagai pembuktian pada presentase kurang adalah siswa berkebutuhan khusus tetapi masih mampu seperti anak normal biasanya dalam melaksanakan kegiatan dan proses belajar, tahap bimbingan yang dilakukan kepada siswa dengan presentase yang kurang telah diberikan bimbingan dan

memberikan remedial yang membangun sehingga pada tingkatan fase berikutnya penggunaan model pembelajaran EXO-OLO Task dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan pendekatan personal pada anak yang kurang atau berkebutuhan khusus.

3.3. Aktifitas Belajar Menggunakan Model Pembelajaran EXO-OLO Task

Pada dasar pemberian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task peneliti terfokus pada siswa, sehingga dapat menarik hasil aktivitas selama pembelajaran dengan kriteria aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Aktivitas Belajar Siswa

Interval Skor	Klasifikasi
81-100	Sangat Aktif
61-80	Aktif
41-60	Cukup Aktif
21-40	Kurang Aktif
0-20	Sangat Aktif

Sumber: (Ayu Lestari et al., 2023)

Hasil aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task mengalami peningkatan dibuktikan dengan:

Tabel 5. Analisis Aktivitas Belajar Per Aspek

Aspek	Indikator	EXO	OLO	Rata-rata
Aktivitas Visual	Membaca materi	83	84	83,5
	Memperhatikan guru dalam menyamakan persepsi antara siswa dan guru	87	88	87,5
Aktivitas Lisan	Mengajukan pertanyaan	80	84	82
	Menanggapi pertanyaan yang diberikan guru atau teman	78	86	82
Aktivitas Menulis	Menulis materi	83	87	85
	Mengerjakan latihan	83	87	85
Aktivitas Mendengarkan	Mendengarkan hasil presentasi teman dan guru	82	87	84,5
	Mendengarkan penyampaian pertanyaan	83	86	84,5
Aktivitas emosional	Berani mengajukan pertanyaan	83	85	84
	Mempresentasikan hasil diskusi	80	85	82,5
Jumlah Skor Rata-rata		82	86	84,05

Berdasarkan tabel di atas penerapan model pembelajaran EXO-OLO Task telah menciptakan aktivitas belajar siswa yang menyenangkan dari tahap EXO hingga OLO siswa telah mencapai berbagai aspek dan indikator aktivitas belajar. Skor rata-rata dari 82 menjadi 86 telah mengalami peningkatan dengan rata-rata 84,05 dengan interval kategori sangat baik. Pada proses belajar sesuai tuntutan merdeka belajar pembelajaran yang menghadirkan aktivitas siswa dalam berproses sangat diperlukan sebagai bentuk pencapaian pada tahap ruang kolaborasi dan elaborasi sehingga siswa dapat melakukan tindakan atau aksi nyata dalam pembelajaran sesuai dengan materi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran EXO-OLO Task dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat melihat fakta-fakta yang ada dalam lingkungan yang sesuai dengan pemahaman objek formal geografi yang digunakan untuk menganalisis objek material geografi, kemampuan siswa menarik kesimpulan sudah mengalami peningkatan di buktikan presentase kriteria kemampuan berpikir tingkat tinggi paling banyak 70% terdapat pada kriteria baik. Presentase 10% atau 4 dari 40 siswa pada kriteria sangat baik telah mengalami peningkatan dari hasil asesmen diagnostik dan pada kriteria cukup masih terdapat 15% atau 6 siswa pada tingkat yang cukup sesuai dengan tingkat pemahaman atas analisis permasalahan sesuai kriteria berpikir kritis.

Pada kriteria kurang terdapat 5% atau 2 dari 40 siswa, hal ini menunjukkan telah ada peningkatan cara berpikir dengan aktivitas belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran EXO-OLO Task. Tetapi, yang menjadi perhatian adalah pada pengimplementasian kurikulum merdeka ditekankan sistem pembelajaran berdiferensiasi, jadi peneliti tidak bisa memberikan perlakuan yang sama pada siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang cukup atau rendah, maka peneliti menjadi fasilitator untuk membimbing cara berpikir sesuai dengan tujuan merdeka belajar. Model pembelajaran ini selain terfokus pada siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada fasilitator sehingga dapat memberikan scaffolding yang seperlunya untuk menggiring cara berpikir siswa terhadap hasil eksplorasi konsep sesuai materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil perbandingan penerapan model pembelajaran EXO-OLO Task telah menciptakan aktivitas belajar siswa yang menyenangkan dari tahap EXO hingga OLO siswa telah mencapai berbagai aspek dan indikator aktivitas belajar. Skor rata-rata dari 82 menjadi 86 telah mengalami peningkatan dengan rata-rata 84,05 dengan interval kategori sangat baik. Pada proses belajar sesuai tuntutan merdeka belajar pembelajaran yang menghadirkan aktivitas siswa dalam berproses sangat diperlukan sebagai bentuk pencapaian pada tahap ruang kolaborasi dan elaborasi sehingga siswa dapat melakukan tindakan atau aksi nyata dalam pembelajaran sesuai dengan materi.

Tuntutan kurikulum merdeka pada peningkatan kualitas fasilitator dalam pembelajaran yang bermakna. Dampak penggiring lain yang tercipta adalah siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sesuai dengan hasil aktivitas pembelajaran telah mencapai indikator sangat baik, nilai menghargai akan pendapat kelompok lain dan peduli terhadap kreativitas kelompok sehingga dapat mempertahankan hasil temuan dari eksplorasi kelompok pada ruang kolaborasi dan terlihat daya juang dalam mencapai proses pembelajaran yang baik dengan hasil yang memuaskan.

Pada tahap awal penerapan model pembelajaran EXO-OLO Task sesuai dengan konsep merdeka belajar yaitu siswa akan dirangsang stimulusnya dengan beberapa pertanyaan sesuai dengan materi. Siswa kemudian akan bereksplorasi yang selanjutnya siswa akan dikelompokkan dalam ruang kolaborasi. Pada ruang kolaborasi terjadilah proses belajar yang dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa menyampaikan hasil kajian eksplorasi dan mulai memperlihatkan fakta yang sesuai dengan keadaan nyata pada lingkungan siswa, selanjutnya mulai mencari pembenaran akan fakta dan membuat kesimpulan.

Pada tahap berikutnya LKS melanjutkan arah pikiran siswa atas eksplorasi yang telah dikaji, yang akan tertuang dalam hasil gabungan pemikiran pada proses kreativitas dalam ruang kolaborasi. Fasilitator akan melakukan scaffolding sesuai dengan posisi fasilitator dalam membimbing. Kemudian, akan tercapai kesimpulan hasil berpikir kritis dan komunikasi yang tercipta dalam aspek aktivitas belajar atas presentasi hasil kajian dan kelompok lain menyamakan fakta, merajut pemikiran yang logis sehingga kesimpulan atas pertanyaan pada LKS dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

Pada tahap OLO siswa akan dihadapkan dengan proses belajar dengan tinggal lebih dari EXO sehingga pada tahap ini akan tercipta kembali eksplorasi konsep dalam ruang kolaborasi sehingga hasil elaborasi dapat tercapai sesuai dengan proses belajar merdeka. Dengan demikian, tahap ini siswa dituntut untuk bisa menghubungkan pendapat serta menerapkan konsep hasil kajian materi dalam ruang kolaborasi kelompok dengan fakta serta menghubungkannya dengan kesimpulan konsep EXO yang sudah dipresentasikan sehingga akan tercapai kesimpulan yang logis dalam mempertahankan hasil pemikiran kritis siswa.

Tahap akhir model adalah refleksi dan penarikan kesimpulan untuk menyamakan temuan setiap konsep materi. Fasilitator dapat menjadi pengevaluasi sehingga kesesuaian konsep dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran, Kemampuan berpikir kritis dapat dimunculkan dengan menghubungkan konsep dengan kondisi nyata. Salah satu kriteria siswa dapat berpikir kritis yaitu ketika dapat mengklarifikasikan pendapat dengan sumber yang relevan pada tahap proses merdeka bereksplorasi sehingga dapat menyimpulkan ide. Berpikir kritis dapat terlihat ketika siswa dapat menghubungkan pendapat dan menerapkan konsep sesuai kondisi nyata dan membuat kesimpulan (Rizqiani et al., 2023)

Tahap telah memberikan tahapan yang dapat melatih keterampilan dalam menciptakan pemikiran yang kritis. Kemampuan ini tidak akan berkembang dengan baik bila tidak ada faktor yang mendorong untuk berpikir, sehingga perlu adanya umpan dalam menghadirkan stimulus dengan memberikan kajian permasalahan nyata sesuai materi. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangatlah penting dalam mengajarkan proses siswa dalam berpikir. Hal ini berbeda jauh dengan beberapa metode pembelajaran lain salah satunya adalah metode ceramah dengan kondisi aktivitas pembelajaran tanya jawab. Ceramah merupakan metode paling mudah diterapkan karena sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dengan komunikasi satu arah (Saguni, 2013). Tetapi, pada dasarnya tahap satu arah ini tidak menciptakan feedback sehingga aktivitas proses belajar untuk mencapai pemikiran yang kritis dapat tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Efektivitas Model Pembelajaran EXO-OLO Task Terhadap Critical Thinking Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka sangat relevan. Model pembelajaran EXO-OLO Task dapat menciptakan aktivitas belajar yang dapat mencapai proses belajar secara bertahap sehingga dapat mencapai pemikiran kritis akan konsep sesuai dengan kajian fakta yang logis. Rata-rata hasil aktivitas belajar dengan kategori sangat tinggi telah mencapai berhasil mencapai hasil berpikir kritis dengan kategori baik. Implementasi kurikulum merdeka secara kontekstual dapat meningkatkan pemahaman awal konsep, indentifikasi, analisis dan menciptakan. Sehingga, berdampak pada critical thinking dalam bentuk penyelesaian soal pretest dan posttest sesuai dengan tingkat kesulitan soal.

5. REFERENSI

- Amdani, D., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Ayu Lestari, E., Abadi, S., Nawawi, S., Kunci, K., & Birokrasi, S. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Dan Level Kognitif Siswa Pada Materi Bakteri (Vol. 6, Issue 1).
- Bertua Pardede, O., Saleh Lubis, R., Dwi Astri, N., Prima Indonsi, U., & Kata Kunci, A. (n.d.). Penerapan Penggunaan Soal HOTS pada Karya Sastra dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Bahasa*, 12, 2023.
- Damayanti, N. (n.d.). Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan.
- Doyan, A., Susilawati, S., Hadisaputra, S., & Mulyadi, L. (2022). Effectiveness of Quantum Physics Learning Tools Using Blended Learning Models to Improve Critical Thinking and Generic Science Skills of Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 1030–1033. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i2.1625>
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Fakultas,), Matematika, P., Ilmu, D., Alam, P., Pendidikan, I., & Selatan, T. (2022). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI SEKOTA PADANGSIDIMPUAN. In *Mathematic Education Journal(MathEdu* (Vol. 5, Issue 3). <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Maicandra Budiman, H. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXO OLO TASK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8, 185–198.
- Nofrion, N., Ananda, A., Anwar, S., Hasan, H., & Furqon, I. (2018). Effectiveness of EXO OLO TASK Learning Model Based on Lesson Study in Geography Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012038>
- Nugraha, F. (n.d.). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia.
- Olivia, D., Akbar, R., & Mukhlis, A. M. A. (2022). PkM WORKSHOP PENGENALAN KARAKTER KAMPUNG KOTA MENGGUNAKAN METODE PROJECT BASED LEARNING BAGI GURU GEOGRAFI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (Vol. 5).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rizqiani, A. S., Sridana, N., Junaidi, J., & Kurniati, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 232–239. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1138>
- Rizqiyah, S., Astutik, S., Apriyanto, B., Pangastuti, E. I., & Nurdin, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran EXO-OLO Task dengan Bantuan Media Spinning Question Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.36600>

- Rudi Setiawan, H., & Danny Abrianto, Mp. (n.d.). MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL. <http://umsupress.umsu.ac.id/>
- Sarmiento-Márquez, E. M., Pishtari, G., Prieto, L. P., & Poom-Valickis, K. (2023). The evaluation of school-university partnerships that improve teaching and learning practices: A systematic review. *Educational Research Review*, 39, 100509. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2023.100509>
- Suasti, Y., Wijayanto, B., Susetyo, B. B., & Novio, R. (2019). EXO OLO TASK Learning Model : What Should Students Do in The Class ? 3(1), 75–81.
- Widiyati, E., Bahrodin, A., & Fatimah, I. D. (2023). Pengembangan LKPD Menggunakan Media Monopoli Papan Kayu Rekayasa (Mokaya) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Winarso, A., Siswanto, J., & Roshayanti, F. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Moga Article Info ABSTRACT. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 16–27.
- Wiratno, S., Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN TINGGI, P. DI, Wiratno Pusat Penelitian Kebijakan, S., & Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, B. (n.d.). THE IMPLEMTATION OF ENTERPRENEURSHIP EDUCATION IN THE HIGHER EDUCATION.